

Pendampingan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui Edukasi dan Praktik Kebersihan Diri pada Siswa Kelas I MI Miftahul Huda Duwet Krajan

Khoirun Nahdiyah*, Khusnul Isma Nuriza
STAI Al Akbar Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: nahdiyahkhoirun@gmail.com
Dikirim: 03-09-2026; Direvisi: 17-09-2026; Diterima: 19-09-2026

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan PHBS siswa kelas I MI Miftahul Huda Duwet Krajan melalui edukasi dan praktik kebersihan diri yang dilaksanakan selama kegiatan KKN Mandiri pada bulan Agustus 2026. *Asset Based Community Development* (ABCD) adalah metode pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada pemanfaatan aset, potensi, dan kekuatan yang telah dimiliki komunitas sasaran sebagai modal utama perubahan, alih-alih berfokus pada kekurangan atau masalah yang ada. Metode ini digunakan sebagai metode dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dengan subjek 20 siswa kelas I yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa kelompok usia tersebut berada pada tahap awal pembentukan kebiasaan hidup bersih dan sehat sehingga paling relevan menjadi sasaran program. Metode ABCD diterapkan melalui lima tahapan, yaitu *discovery*, *design*, *define/deliver*, serta *destiny*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang PHBS serta keterampilan siswa dalam mempraktikkan enam langkah cuci tangan pakai sabun dengan benar. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana cuci tangan di madrasah, rentang daya konsentrasi siswa kelas I yang masih terbatas, serta minimnya pembiasaan PHBS di rumah. Dapat disimpulkan bahwa pendampingan PHBS melalui edukasi dan praktik kebersihan diri mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran dan keterampilan kebersihan diri siswa sejak usia dini.

Kata Kunci: Pendampingan PHBS; Edukasi Kesehatan; Kebersihan Diri; Siswa Sekolah Dasar.

Abstract: This community service activity aims to improve the knowledge and skills of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) among first-grade students of MI Miftahul Huda Duwet Krajan through education and personal hygiene practices, carried out during the Independent Community Service Program (KKN Mandiri) in August 2026. Asset Based Community Development (ABCD) is a community empowerment method that emphasizes the utilization of assets, potential, and strengths already possessed by the target community as the main capital for change, rather than focusing on existing deficiencies or problems. This method was employed in the implementation of this community service activity, involving 20 first-grade students selected through purposive sampling technique, based on the consideration that this age group is at the early stage of forming clean and healthy living habits, making it the most relevant target for the program. The ABCD method was applied through five stages, namely discovery, dream, design, define/deliver, and destiny. The results of the activity showed an improvement in students' understanding of PHBS as well as their skills in correctly practicing the six steps of handwashing with soap. The obstacles encountered included limited handwashing facilities at the madrasah, the still-limited attention span of first-grade students, and the lack of PHBS habituation at home. It can be concluded that PHBS mentoring through education and personal hygiene practices is able to contribute to increasing students' awareness and personal hygiene skills from an early age.

Keywords: PHBS Assistance; Health Education; Personal Hygiene; Elementary School Students.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek mendasar yang menentukan kualitas tumbuh kembang anak, dan pembentukannya perlu dimulai sejak usia sekolah dasar. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran diri untuk menjaga kesehatan pribadi dan lingkungan sekitar. Penanaman PHBS pada anak usia dini menjadi penting karena kelompok usia sekolah termasuk golongan yang rentan terhadap penyakit berbasis lingkungan dan kebersihan diri, seperti diare, cacingan, dan infeksi kulit (Astuti et al., 2024). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat prevalensi diare pada balita di Indonesia masih berada pada angka 7,4% (Kementrian Kesehatan RI, 2023), sementara hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa proporsi penduduk usia di atas 10 tahun yang mempraktikkan cuci tangan pakai sabun dengan benar baru mencapai 49,8% secara nasional (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Data tersebut mengindikasikan bahwa penyakit berbasis kebersihan diri masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang erat kaitannya dengan rendahnya praktik cuci tangan pakai sabun dan kebersihan diri.

Sekolah berperan strategis sebagai tempat pembiasaan PHBS karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah selain di rumah (Mustar et al., 2018). Sebagaimana dijelaskan (Sanjaya et al., 2019), pendidikan PHBS di sekolah tidak hanya berfungsi menambah pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan hidup bersih yang berkelanjutan hingga dewasa. Penguatan PHBS di sekolah dasar turut ditentukan oleh sejauh mana kegiatan edukasi dikemas secara menarik, interaktif, dan disertai praktik langsung agar mudah dipahami oleh siswa usia awal (H. Anggraini, 2025). Beberapa kajian pengabdian menunjukkan bahwa edukasi disertai demonstrasi cuci tangan pakai sabun terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa sekolah dasar dalam menerapkan PHBS sehari-hari (Musdalifah et al., 2025).

Siswa kelas I sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah berada pada masa transisi dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sekolah formal, sehingga pembiasaan kebersihan diri pada jenjang ini menjadi fondasi penting bagi perilaku kesehatan mereka di jenjang berikutnya (Larira et al., 2021). Namun, pada praktiknya, penerapan PHBS pada siswa kelas awal masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya keterbatasan pemahaman anak tentang pentingnya kebersihan diri, minimnya sarana cuci tangan di sekolah, serta belum optimalnya pembiasaan PHBS yang diajarkan di rumah (Cahyadi, 2022; Fitri et al., 2023).

Berbagai kegiatan pengabdian PHBS di sekolah dasar menunjukkan hasil yang relatif konsisten dalam meningkatkan pengetahuan siswa, meskipun capaian pada aspek keterampilan dan pembiasaan cenderung bervariasi. Edukasi PHBS yang dipadukan dengan gerakan cuci tangan pakai sabun secara kelompok besar terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar (T. Anggraini et al., 2023; Salim et al., 2022), sementara edukasi cuci tangan pakai sabun yang disertai demonstrasi langsung juga terbukti berkontribusi terhadap pencegahan transmisi penyakit berbasis kebersihan tangan (Harahap et al., 2023). Tinjauan literatur turut menegaskan bahwa cuci tangan menggunakan sabun secara benar merupakan salah



satu upaya paling efektif dan efisien dalam mencegah penularan infeksi pada anak usia sekolah (Sinanto & Djannah, 2020). Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan tersebut dilaksanakan pada siswa kelas atas atau kelompok usia yang lebih besar, sehingga pendampingan PHBS yang secara khusus menasar siswa kelas I sebagai kelompok usia paling awal di jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah masih relatif terbatas.

Padahal, media dan metode edukasi kesehatan yang digunakan pada anak usia awal sekolah dasar perlu disesuaikan secara khusus agar pesan kesehatan dapat diterima dengan baik, mengingat efektivitas media edukasi seperti permainan maupun media audiovisual telah terbukti berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan anak tentang cuci tangan pakai sabun (Diapharina et al., 2023; Mulyadi et al., 2018). Kekhususan karakteristik siswa kelas I, seperti rentang konsentrasi yang masih pendek dan ketergantungan pada bimbingan visual dan permainan, menuntut pendekatan pendampingan yang berbeda dibandingkan siswa kelas atas. Kondisi ini semakin relevan diterapkan di MI Miftahul Huda Duwet Krajan yang berada di kawasan pedesaan dengan keterbatasan sarana cuci tangan dan minimnya paparan program kesehatan sekolah dibandingkan sekolah di perkotaan. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pendampingan ini memberikan kontribusi dengan menghadirkan model edukasi PHBS berbasis ABCD yang dirancang khusus bagi siswa kelas I, memadukan media edukatif berupa poster, video animasi, dan lagu dengan praktik langsung secara bertahap.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan kami di MI Miftahul Huda Duwet Krajan melalui wawancara dengan wali kelas I dan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa selama kegiatan di sekolah, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas I belum terbiasa mencuci tangan pakai sabun dengan langkah yang benar, masih banyak siswa yang tidak menjaga kebersihan kuku, serta pemahaman siswa tentang PHBS secara umum masih terbatas. Kondisi ini turut dipengaruhi oleh minimnya sarana cuci tangan yang memadai di lingkungan madrasah dan belum optimalnya edukasi kesehatan yang menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia kelas I. Atas dasar kondisi tersebut, kegiatan pendampingan PHBS melalui edukasi dan praktik kebersihan diri menjadi penting untuk dilaksanakan dengan judul "Pendampingan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui Edukasi dan Praktik Kebersihan Diri pada Siswa Kelas I MI Miftahul Huda Duwet Krajan".

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa kelas I dalam menerapkan PHBS, khususnya melalui praktik cuci tangan pakai sabun, gosok gigi, dan menjaga kebersihan kuku.

Keunggulan pendekatan kegiatan ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya memberikan penyuluhan PHBS secara umum, tetapi juga memadukan edukasi dengan praktik langsung berupa demonstrasi cuci tangan enam langkah, gosok gigi, dan pemotongan kuku yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas I sebagai peserta usia paling awal di jenjang madrasah ibtidaiyah. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk kebiasaan kebersihan diri yang tertanam sejak dini dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Desain pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan sebuah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada pengenalan dan pemanfaatan aset atau potensi yang telah dimiliki oleh komunitas sebagai modal utama dalam proses perubahan, bukan semata-mata berfokus pada masalah atau kekurangan yang ada. Aset dalam konteks kegiatan ini dimaknai sebagai potensi yang dimiliki oleh warga sekolah, baik berupa kekayaan yang dimiliki dalam diri (antusiasme dan rasa ingin tahu siswa, kepedulian wali kelas, dukungan kepala madrasah) maupun sumber daya pendukung berupa media dan sarana pembelajaran yang tersedia di madrasah. Potensi-potensi tersebut kemudian dijadikan senjata pamungkas untuk mendorong perubahan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa kelas I MI Miftahul Huda Duwet Krajan.

Berdasarkan pengertian di atas, ABCD dipilih sebagai metode pengabdian karena tim pengabdian melihat adanya potensi besar pada diri siswa kelas I, khususnya antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kegiatan yang bersifat interaktif, serta dukungan penuh dari kepala madrasah dan wali kelas dalam menyediakan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini didasari karena sebagian besar siswa kelas I belum terbiasa mencuci tangan pakai sabun dengan langkah yang benar, belum menjaga kebersihan kuku dan gigi secara rutin, serta pemahamannya tentang PHBS masih terbatas, sementara sarana cuci tangan di madrasah juga masih minim. Melalui pelaksanaan pendampingan PHBS berbasis ABCD ini, diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa bahwa kebersihan diri dapat dibiasakan secara mandiri meskipun dengan sarana yang terbatas, dengan memanfaatkan aset dan potensi yang telah ada pada siswa dan lingkungan madrasah.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri pada bulan Agustus 2026, bertempat di MI Miftahul Huda, Desa Duwet Krajan, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Subjek kegiatan ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu (1) wali kelas I, guna memperoleh data mengenai kondisi awal serta aset yang dimiliki terkait PHBS dan (2) siswa kelas I MI Miftahul Huda Duwet Krajan yang berjumlah 20 siswa, sebagai subjek utama edukasi dan praktik kebersihan diri.

Instrumen Pengukuran

Data mengenai kondisi awal, proses, dan hasil kegiatan dikumpulkan menggunakan tiga jenis instrumen. Pertama, pretest dan posttest berupa lembar pertanyaan sederhana bergambar untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang PHBS sebelum dan sesudah kegiatan pendampingan. Kedua, lembar observasi digunakan untuk menilai keterampilan siswa dalam mempraktikkan enam langkah cuci tangan pakai sabun, kebersihan kuku dan gigi, serta konsistensi kebiasaan cuci tangan sebelum dan sesudah makan selama masa pendampingan. Ketiga, wawancara dilakukan kepada wali kelas I untuk menggali kondisi awal, aset yang dimiliki, serta perkembangan pembiasaan PHBS siswa baik di madrasah maupun informasi kebiasaan di rumah. Ketiga instrumen tersebut digunakan secara triangulatif agar data yang diperoleh lebih valid dan saling melengkapi. Rincian instrument pengukuran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Pengukuran

No.	Instrumen	Aspek yang Diukur	Sumber Data
1	<i>Pretest–Posttest</i>	Pengetahuan siswa tentang PHBS (cuci tangan, kebersihan kuku dan gigi, waktu penting cuci tangan)	Siswa kelas I
2	Lembar observasi	Keterampilan praktik enam langkah cuci tangan, kebersihan kuku dan gigi, serta konsistensi kebiasaan cuci tangan sebelum dan sesudah makan	Siswa kelas I
3	Wawancara	Kondisi awal, aset yang dimiliki, dan perkembangan pembiasaan PHBS di madrasah maupun di rumah	Wali kelas I

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan mengacu pada lima langkah dalam pendekatan ABCD, yaitu *Discovery* (penemuan aset), *Dream* (merumuskan harapan), *Design* (merancang program), *Define/Deliver* (pelaksanaan), dan *Destiny* (keberlanjutan).

***Discovery* (Penemuan Aset)**

Tim pengabdian melakukan observasi langsung serta wawancara dengan wali kelas I untuk mengenali kondisi awal kebersihan diri siswa dan aset yang dimiliki madrasah. Ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memahami langkah cuci tangan pakai sabun yang benar dan cenderung hanya membasuh tangan dengan air tanpa sabun, belum terbiasa menjaga kebersihan kuku dan gigi secara rutin, serta sarana cuci tangan di madrasah masih terbatas. Di sisi lain, ditemukan pula aset berupa antusiasme siswa terhadap kegiatan interaktif dan dukungan penuh dari kepala madrasah serta wali kelas.

***Dream* (Merumuskan Harapan)**

Bersama wali kelas I, tim pengabdian merumuskan harapan bahwa siswa kelas I mampu memahami dan mempraktikkan PHBS secara mandiri, khususnya cuci tangan pakai sabun, gosok gigi, dan menjaga kebersihan kuku. Harapan ini kemudian dituangkan dalam bentuk edukasi PHBS dengan metode penyuluhan interaktif menggunakan media poster bergambar, video animasi, dan lagu bertema kebersihan diri agar materi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa usia kelas I.

***Design* (Merancang Program)**

Tim pengabdian merancang rangkaian kegiatan yang memadukan edukasi dengan praktik langsung, meliputi penyuluhan interaktif, demonstrasi enam langkah cuci tangan pakai sabun, praktik menggosok gigi dan pemotongan kuku, serta kegiatan kerja bakti menjaga kebersihan lingkungan kelas, yang disesuaikan dengan rentang konsentrasi dan karakteristik siswa kelas I.

***Define/Deliver* (Pelaksanaan)**

Rancangan program kemudian dilaksanakan secara bertahap. Tim pengabdian mendemonstrasikan enam langkah cuci tangan pakai sabun secara berulang, diikuti praktik langsung oleh seluruh 20 siswa secara bergiliran. Pendampingan dilanjutkan pada praktik menggosok gigi yang benar dan pemotongan kuku dengan pengawasan tim pengabdian, serta kerja bakti bersama menjaga kebersihan lingkungan kelas.

Destiny (Keberlanjutan)

Pembiasaan diperkuat melalui pengawasan harian selama masa KKN, yaitu dengan mengingatkan siswa untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta setelah bermain. Pada akhir rangkaian kegiatan dilakukan post-test dan refleksi bersama wali kelas untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa, sekaligus merumuskan rekomendasi keberlanjutan berupa pelibatan orang tua dalam membiasakan PHBS di rumah dan pelengkapan sarana cuci tangan di madrasah.

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Rincian jadwal pelaksanaan kegiatan per tahapan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan PHBS

Minggu	Tahapan ABCD	Kegiatan	Instrumen/Luaran
1	<i>Discovery</i>	Observasi kondisi awal kebersihan diri siswa dan wawancara dengan wali kelas I untuk memetakan aset madrasah	Lembar observasi, pedoman wawancara, <i>pretest</i>
1	<i>Dream & Design</i>	Perumusan harapan bersama wali kelas dan penyusunan rancangan edukasi (poster, video animasi, lagu kebersihan diri)	Catatan rancangan kegiatan
2–3	<i>Define/Deliver</i>	Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), demonstrasi dan praktik enam langkah cuci tangan pakai sabun, praktik menggosok gigi, pengecekan kebersihan kuku, serta kerja bakti kebersihan kelas	Lembar observasi praktik, dokumentasi
4	<i>Destiny</i>	Pengawasan harian pembiasaan PHBS, <i>posttest</i> , dan refleksi bersama wali kelas	<i>Posttest</i> , lembar observasi, hasil refleksi

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pendampingan PHBS diukur menggunakan tiga indikator sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Pada aspek pengetahuan, indikator keberhasilan ditetapkan minimal 75% siswa mampu menjawab pertanyaan seputar PHBS dengan benar, yang diukur melalui post-test. Pada aspek keterampilan, indikator keberhasilan ditetapkan minimal 80% siswa mampu mempraktikkan enam langkah cuci tangan pakai sabun dengan benar, yang diukur melalui lembar observasi praktik. Adapun pada aspek perilaku, indikator keberhasilan ditandai dengan terbentuknya kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan selama masa pendampingan, yang diukur melalui observasi harian dan wawancara dengan wali kelas.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui edukasi dan praktik kebersihan diri memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan siswa kelas I MI Miftahul Huda Duwet Krajan. Peran tersebut terlihat dalam berbagai aspek pendampingan yang mendukung terciptanya perubahan perilaku kebersihan diri siswa secara bertahap, mulai dari pemahaman awal hingga

pembiasaan yang lebih konsisten. Secara umum, hasil kegiatan pendampingan PHBS dapat diuraikan sebagai berikut.

Kondisi Awal dan Pelaksanaan Pendampingan PHBS Siswa Kelas I MI Miftahul Huda Duwet Krajan

Hasil Observasi Awal

Observasi yang dilakukan tim pengabdian sebelum kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas I hanya membasuh tangan dengan air tanpa sabun, belum menerapkan urutan langkah cuci tangan yang benar, serta cenderung mengabaikan kebersihan kuku dan gigi. Kondisi ruang kelas dan sarana cuci tangan yang terbatas hanya tersedia satu titik kran air tanpa sabun di dekat kelas ---turut menjadi faktor yang membuat siswa kesulitan mempraktikkan PHBS secara mandiri di sela-sela kegiatan belajar.

Hasil Wawancara Awal

Wawancara dengan wali kelas I menguatkan temuan observasi tersebut. Wali kelas menyampaikan bahwa siswa belum pernah mendapatkan edukasi PHBS secara khusus dan terstruktur di madrasah, serta menyebutkan bahwa kebiasaan cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah makan belum berjalan konsisten karena keterbatasan sarana dan minimnya pengingat dari orang tua di rumah. Informasi ini menjadi dasar bagi tim pengabdian dalam merancang materi dan metode edukasi yang sesuai dengan kondisi riil siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil kajian yang menyebutkan bahwa keterbatasan sarana dan rendahnya pemahaman siswa merupakan kendala umum dalam penerapan PHBS di sekolah dasar (Cahyadi, 2022; Fitri et al., 2023).

Atas dasar kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan edukasi PHBS dengan metode penyuluhan interaktif menggunakan media poster bergambar, video animasi, dan lagu bertema kebersihan diri agar materi lebih menarik dan mudah dipahami siswa usia kelas I. Materi edukasi mencakup pentingnya mencuci tangan pakai sabun, menjaga kebersihan kuku dan gigi, serta edukasi menggosok gigi yang benar. Pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini ini sejalan dengan pandangan (Mustar et al., 2018) bahwa keberhasilan pendidikan PHBS pada anak sangat ditentukan oleh kesesuaian metode penyampaian dengan tahap perkembangan siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat antusias mengikuti sesi tanya jawab dan menyanyikan lagu cuci tangan bersama-sama.

Setelah sesi edukasi, tim pengabdian melanjutkan dengan demonstrasi enam langkah cuci tangan pakai sabun secara bertahap, diikuti praktik langsung oleh seluruh siswa secara bergiliran, serta pendampingan praktik menggosok gigi dan pemotongan kuku dengan pengawasan tim pengabdian. Pada awal praktik masih banyak siswa yang keliru dalam urutan langkah cuci tangan, namun setelah pengulangan demonstrasi dan pendampingan langsung, sebagian besar siswa mampu mempraktikkan cuci tangan pakai sabun dengan urutan yang tepat. Temuan ini menegaskan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan PHBS siswa sekolah dasar, sebagaimana ditemukan pada kegiatan pengabdian serupa (Hasibuan et al., 2023; Musdalifah et al., 2025). Hasil serupa juga dilaporkan pada kegiatan edukasi cuci tangan pakai sabun enam langkah bagi siswa sekolah dasar, yang menunjukkan peningkatan keterampilan praktik setelah simulasi berulang dengan media visual (Eltrikanawati, T., & Pane,



2023), serta pada gerakan cuci tangan pakai sabun di dua sekolah dasar yang menggunakan kombinasi ceramah, video, dan demonstrasi langsung untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Pembiasaan turut diperkuat melalui pengawasan harian selama masa KKN, yaitu dengan mengingatkan siswa untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta setelah bermain sebagai upaya menumbuhkan kebiasaan yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten (Herniyanti et al., 2023).

Sesuai temuan lapangan dan teori yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa pendampingan PHBS di MI Miftahul Huda telah berjalan dengan pendekatan bertahap mulai dari edukasi pemahaman, demonstrasi keterampilan, hingga pembiasaan melalui pengawasan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan para ahli yang menyebutkan bahwa keberhasilan penanaman PHBS pada anak usia dini sangat ditentukan oleh kombinasi metode edukatif yang menarik dan praktik berulang yang konsisten. Dengan demikian, pendampingan PHBS menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan kebersihan diri siswa kelas I sejak dini.

Hasil Pretest dan Posttest

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa sebagai hasil pendampingan diukur melalui perbandingan hasil pretest dan posttest pada tiga aspek: pengetahuan, keterampilan cuci tangan, dan kebiasaan cuci tangan.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa sebagai hasil pendampingan diukur melalui perbandingan hasil pretest dan posttest. Pada aspek pengetahuan, hasil pretest menunjukkan capaian sebesar 60% yang meningkat menjadi 90% pada posttest, atau mengalami peningkatan sebesar 30%. Pada aspek keterampilan cuci tangan, hasil pretest sebesar 70% meningkat menjadi 95% pada posttest, atau mengalami peningkatan sebesar 25%. Adapun pada aspek kebiasaan cuci tangan, hasil pretest sebesar 70% meningkat menjadi 90% pada posttest, atau mengalami peningkatan sebesar 20%. Peningkatan pada ketiga aspek tersebut dihitung sebagai selisih poin persentase antara posttest dan pretest. Capaian posttest pada aspek pengetahuan (90%) dan keterampilan (95%) juga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya, yaitu minimal 75% untuk pengetahuan dan minimal 80% untuk keterampilan, sehingga dapat disimpulkan bahwa target kegiatan pendampingan PHBS telah tercapai.

Kendala dan Faktor Pendukung dalam Pendampingan PHBS

Pelaksanaan kegiatan pendampingan PHBS menghadapi beberapa kendala. Pertama, keterbatasan sarana cuci tangan yang tersedia di madrasah membuat siswa kesulitan mempraktikkan PHBS secara mandiri di luar sesi pendampingan. Kedua, rentang daya konsentrasi siswa kelas I yang masih terbatas mengharuskan edukasi dikemas secara singkat dan berulang agar materi dapat diserap dengan baik. Ketiga, minimnya pembiasaan PHBS yang diterapkan di rumah menjadikan hasil pendampingan berisiko tidak berkelanjutan tanpa dukungan orang tua. Kendala tersebut sejalan dengan temuan (Astuti et al., 2024) yang menyebutkan bahwa keberhasilan penerapan PHBS pada anak sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga selain lingkungan sekolah.

Di sisi lain, kegiatan ini juga ditopang oleh sejumlah faktor pendukung, yaitu antusiasme siswa dalam mengikuti sesi edukasi dan praktik, dukungan penuh dari kepala madrasah dan wali kelas dalam menyediakan waktu dan tempat pelaksanaan



kegiatan, serta ketersediaan media edukatif yang menarik minat siswa. Kolaborasi antara tim pengabdian, guru, dan pihak madrasah terbukti menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan pendampingan PHBS, sejalan dengan pandangan bahwa penguatan PHBS di sekolah memerlukan sinergi antara berbagai pihak yang terlibat (Sanjaya et al., 2019).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan PHBS dipengaruhi oleh perpaduan faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup antusiasme dan tingkat konsentrasi siswa, sementara faktor eksternal mencakup ketersediaan sarana, dukungan sekolah, dan dukungan keluarga. Apabila unsur-unsur tersebut dapat dioptimalkan secara terarah, maka pembiasaan PHBS pada siswa dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan. Sebaliknya, apabila kendala sarana dan minimnya dukungan rumah tidak ditangani, upaya pembentukan kebiasaan kebersihan diri berisiko tidak bertahan setelah masa pendampingan berakhir.



Gambar 1. Wawancara dengan Wali Kelas I



Gambar 2. Praktik Mencuci Tangan dengan Sabun



Gambar 3. *Posttest dan Refleksi PHBS*

Apabila dibandingkan dengan kegiatan pengabdian PHBS serupa di sekolah lain, capaian pendampingan di MI Miftahul Huda Duwet Krajan menunjukkan pola yang sejalan. Program edukasi PHBS pada siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Samigaluh Kulonprogo turut menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan disertai media edukatif yang menarik (Salim et al., 2022), sementara edukasi cuci tangan pakai sabun pada anak usia dini di lingkungan lain juga menegaskan pentingnya pendekatan interaktif dalam mencegah transmisi penyakit berbasis kebersihan tangan (Hasanah & Mahardika, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, penerapan PHBS yang diperkuat dengan pengawasan berkelanjutan turut berkontribusi terhadap penurunan risiko masalah kesehatan pada anak usia sekolah, sebagaimana ditemukan pada program penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam upaya pencegahan stunting di sekolah dasar (Turnip et al., 2024). Kesamaan pola temuan ini memperkuat asumsi bahwa keberhasilan pendampingan PHBS pada siswa kelas awal sangat bergantung pada kombinasi edukasi interaktif, praktik berulang, dan pengawasan pembiasaan, sekaligus menegaskan bahwa keterbatasan sarana dan minimnya dukungan rumah bukan tantangan yang unik dialami MI Miftahul Huda, melainkan tantangan umum yang turut dihadapi berbagai kegiatan pendampingan PHBS di sekolah dasar lain.

KESIMPULAN

Pendampingan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa kelas I MI Miftahul Huda Duwet Krajan yang memadukan edukasi interaktif (poster, video, dan lagu), demonstrasi, praktik langsung, serta pembiasaan harian terbukti mampu mengubah kondisi awal siswa yang belum memahami PHBS secara memadai menjadi lebih terampil dalam mencuci tangan pakai sabun, menjaga kebersihan kuku, dan menggosok gigi, didukung oleh antusiasme siswa serta peran aktif kepala madrasah dan wali kelas sebagai faktor pendukung utama; namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan berupa sarana cuci tangan di madrasah yang masih minim, rentang konsentrasi siswa kelas I yang pendek sehingga materi harus disampaikan secara singkat dan berulang, durasi pendampingan yang relatif singkat sehingga keberlanjutan kebiasaan dalam jangka panjang belum sepenuhnya dapat terukur, serta minimnya pembiasaan PHBS di lingkungan rumah akibat keterlibatan orang tua

yang masih terbatas, sehingga diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara tim pengabdian, pihak madrasah, dan orang tua, disertai pelengkapan sarana cuci tangan, agar perilaku hidup bersih dan sehat dapat terbentuk secara konsisten sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada STAI Al Akbar Surabaya atas dukungan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Mandiri, serta kepada kepala madrasah, wali kelas I, dan seluruh siswa MI Miftahul Huda Duwet Krajan yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, H. (2025). Determinasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah dasar. *UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 4(4), 28–36.
- Anggraini, T., Wulandari, A., Bella, H. S., Anggraini, T. W., & Fetriasih, R. (2023). Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Astuti, R., Andirwana, A., Etnis, B. R., Arianto, M. F., Lerebulan, E. F., & Marasabessy, H. (2024). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam upaya pencegahan kecacingan pada anak-anak di SD YPK Elim Malanu Kota Sorong. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 100–104.
- Cahyadi, A. T. (2022). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) anak sekolah dasar di SDN 13 Kolo Kota Bima. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).
- Diapharina, N. A., Hermawan, N. S. A., & Aziza, N. (2023). Efektivitas Media Permainan Ular Tangga terhadap Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dalam Upaya Pencegahan Diare pada Siswa SDN 02 Lambu Kibang Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4, 6300–6309.
- Eltrikanawati, T., & Pane, N. S. H. (2023). Edukasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Enam Langkah pada Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. . . *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 189–195.
- Fitri, M., Halimatushadyah, E., Wahyu, S., Punomo, F. O., & Rahma, K. (2023). Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Anak di SDN Langkob Desa Majalaya. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 2(3), 309–315.
- Harahap, R. E. S. E. P., Dakhi, Y. S., Adiputra, M., Nurhasanah, N., & Abduh, M. (2023). Edukasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa untuk Pencegahan Transmisi Penyakit di SDN Dirgantara. *Media Abdimas*, 2(1), 15.
- Hasanah, U., & Mahardika, D. R. (2020). Edukasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia Dini untuk Pencegahan Transmisi Penyakit. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–9.



- Hasibuan, K., Siregar, H. R. N., & Rangkuti, N. A. (2023). Penyuluhan dan praktik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan cuci tangan 6 langkah di SDN 200120 Padang Sidempuan Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan (Abdigermas)*, 1(1), 7–11.
- Herniyanti, R., Febrian, R., Yuwaldi, D., Hairunisa, T., & Zulaini, R. V. (2023). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan "Yok Maku" (mandi dan potong kuku) di SD Negeri 62 Pekanbaru. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(1), 101–108.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.*
- Kementrian Kesehatan RI, B. K. P. K. (2023). *Hasil utama Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023.*
- Larira, D. M., Rasmiati, K., & Mien, M. (2021). Pembelajaran dini perilaku hidup bersih sehat (PHBS). *Karya Kesehatan Journal of Community Engagement*, 2(1), 16–20.
- Mulyadi, M. I., Warjiman, & Chrisnawati. (2018). Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Video terhadap Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 3. <https://doi.org/10.51143/jksi.v3i2.111>
- Musdalifah, M., Idris, I., Lonik, L., Auliah, R., Muammar, Y., Pannyiwi, R., & Nursiah, A. (2025). Peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) melalui edukasi dan demonstrasi cuci tangan di sekolah dasar. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 270–280.
- Mustar, Y. S., Susanto, I. H., & Bakti, A. P. (2018). Pendidikan kesehatan: perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah dasar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 2(2), 89–95.
- Salim, M. F., Syairaji, M., Santoso, D. B., Pramono, A. E., & Askar, N. F. (2022). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Samigaluh Kulonprogo. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 19–24.
- Sanjaya, R., Fara, Y. D., & Sagita, Y. D. (2019). Pendidikan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (ABDI KE UNGU)*, 1(1), 55–60.
- Sinanto, R. A., & Djannah, S. N. (2020). Efektivitas Cuci Tangan Menggunakan Sabun sebagai Upaya Pencegahan Infeksi: Tinjauan Literatur. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 8(2), 96–111. <https://doi.org/10.36577/jkkh.v8i2.403>
- Turnip, O. N., Hanasia, H., Nawan, N., Martani, N. S., Praja, R. K., & Furtuna, D. K. (2024). Penerapan Perilaku Hidup Sehat dan Bersih dalam Penurunan Angka Stunting di Sekolah Dasar Wilayah Tangkiling Palangka Raya. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 62.

